

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
DAN LIKUIDITAS TERHADAP *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE*
PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017**

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana (S1)

Pada Program Studi Akuntansi

Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Disusun oleh:

Hilarion Kevin Chrisnanda Prasetya

NPM : 16 04 22991

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

2020

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
DAN LIKUIDITAS TERHADAP *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE*
PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017**

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana (S1)

Pada Program Studi Akuntansi

Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Disusun oleh:

Hilarion Kevin Chrisnanda Prasetya

NPM : 16 04 22991

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

2020

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
DAN LIKUIDITAS TERHADAP *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE*
PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017**



Disusun oleh:

Hilarion Kevin Chrisnanda Prasetya

NPM : 16 04 22991

Telah dibaca dan disetujui oleh:

Pembimbing

I Gede Siswantaya. Drs., M.Si., CSA.



UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
Fakultas Bisnis dan Ekonomika

SURAT KETERANGAN

No. 799/J/1

Berdasarkan dari Ujian Pendadaran yang diselenggarakan pada hari Jumat, 9 Oktober 2020 dengan susunan penguji sebagai berikut:

- | | |
|--|---------------|
| 1. Anna Purwaningsih, SE., M.Si., Ak., CA. | Ketua Penguji |
| 2. Drs. I Gede Siswantaya, M.Si., CSA. | Anggota |
| 3. Ignatia Ryana Widyatini, SE., M.Acc. | Anggota |

Tim Penguji Pendadaran Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta telah memutuskan bahwa:

Nama : Hilarion Kevin Chrisnanda Prasetya
NPM : 160422991

Dinyatakan

Lulus Dengan Revisi

Pada saat ini skripsi Hilarion Kevin Chrisnanda Prasetya telah selesai direvisi dan revisian tersebut telah diperiksa dan disetujui oleh semua anggota panitia penguji. Surat Keterangan ini dibuat agar dapat digunakan untuk keperluan Yudisium kelulusan Sarjana Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UAJY.

Dekan,

Drs. Budi Suprpto, MBA., Ph.D

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
DAN LIKUIDITAS TERHADAP *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE*
PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017**

benar-benar hasil karya sastra saya sendiri. Pernyataan, ide, maupun kutipan baik langsung maupun tak langsung yang bersumber dari tulisan atau ide orang lain dinyatakan secara tertulis dalam skripsi ini dalam catatan perut dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa saya melakukan plagiasi sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, maka gelar dan ijazah yang saya peroleh dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Yogyakarta, 3 September 2020

Yang menyatakan,

Hilarion Kevin Chrisnanda P

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat-Nya sehingga skripsi yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap *Environmental Disclosure* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”** dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu peneliti dalam prosesnya. Peneliti mendapatkan banyak dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Keluarga peneliti. Terima kasih untuk Papa & Mama serta adikku Tita yang telah memberikan dukungan, motivasi, semangat, cinta serta doanya sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Drs. I Gede Siswantaya, M.Si., CSA, selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas masukan, saran, motivasi, dukungan, serta waktu yang Bapak berikan untuk membimbing dan membantu peneliti hingga menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Seluruh dosen dan staff karyawan di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Terima kasih atas suka duka pengalaman dan pembelajaran yang peneliti rasakan selama menempuh pendidikan di UAJY. Semoga Tuhan selalu memberkati dan membalas kebaikan Bapak dan Ibu Dosen beserta staff karyawan.
4. Bapak Ibu Guru peneliti dari TK hingga SMA. Terima kasih atas pengalaman, pembelajaran dan kesabaran yang telah diberikan kepada peneliti.

5. Sahabatku, GASH (Maria, Wika, Sashtya, Leon). Terima kasih sudah mau menjadi sahabat sejak awal kuliah hingga saat ini. Terima kasih atas suka duka yang boleh peneliti rasakan bersama kalian.
6. Sahabatku, 5 MNt ft Paparazzi (Pungki, Retha, Lyca, Laurensius, Venda). Terima kasih atas persahabatan yang sudah terjalin sejak masa SMA hingga saat ini. Terima kasih atas suka duka, motivasi, semangat, dan tempat penulis untuk bersandar di kala lelah dan selalu menjadi penghibur.
7. Sahabatku, SKRIPSI GAS POL (Andriani, Cia, Vicky, Devi, Gian, Wika, Leon). Terima kasih karena telah berjuang bersama untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.
8. Sahabat-sahabatku. Terima kasih Echa, Erika, Bica, Selma, Dicky yang telah memberikan motivasi, dukungan, doa dan semangat kepada peneliti.
9. Teman-temanku seperjuangan bimbingan (Kevin Dalame, David Yordan, Elin, April, Lelly, Firyal, Deviana) yang telah berjuang bersama dari awal penyusunan skripsi hingga selesai.
10. Teman-temanku program studi akuntansi (Xena, Violin, Sonya, Denny, Edo) yang telah memberikan saran, ide untuk bertukar pikiran, motivasi, semangat serta bantuannya dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-Teman KKN 76 Gorolangu yang telah memberi semangat, hiburan, motivasi, dan doa selama peneliti menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman kuliah dari penulis yang telah membantu selama proses kuliah yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

13. Pihak-pihak yang turut membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Terima kasih banyak.

Peneliti menyadari bawah skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, peneliti menerima saran dan kritik yang membangun untuk penelitian yang lebih baik. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.



Yogyakarta, 3 September 2020

Peneliti,

Hilarion Kevin Chrisnanda P

MOTTO

“Kita semua boleh jatuh, tapi harus bangkit

Bangkit bangun kembali”

~ HiVi ~

“I can do all this through Him who gives me strength”

~ Philippians 4:13 ~

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	11
BAB II	12
2.1. Teori Legitimasi	12
2.2. Teori <i>Stakeholder</i>	14
2.3. Pengungkapan (<i>Disclosure</i>)	16
2.4. <i>Environmental Disclosure</i>	18
2.5. <i>Global Reporting Initiative (GRI)</i>	20
2.6. Ukuran Perusahaan	22

2.7. Profitabilitas	25
2.8. Likuiditas	27
2.9. Hasil Penelitian Terdahulu	28
2.10. Pengembangan Hipotesis	31
2.10.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	31
2.10.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	33
2.10.3. Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	34
2.11. Kerangka Pemikiran	35
BAB III.....	37
3.1. Jenis Penelitian	37
3.2. Objek Penelitian	37
3.3. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	37
3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	40
3.4.1. Variabel Independen	40
3.4.2. Variabel Dependen	41
3.5. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	45
3.6. Tingkat Kesalahan dan Keyakinan	46
3.7. Uji Normalitas	47
3.8. Uji Asumsi Klasik	47
1. Uji Multikolinearitas	47
2. Uji Heterokedastisitas	48
3. Uji Autokorelasi	48

3.9. Statistik Deskriptif	49
3.10. Uji Hipotesis	49
3.10.1. Model Pengujian	49
3.10.2. Pengujian Statistik	50
BAB IV	53
4.1. Uji Normalitas	53
4.2. Uji Asumsi Klasik	54
4.2.1. Uji Multikolinearitas	54
4.2.2. Uji Heterokedastisitas	55
4.2.3. Uji Autokorelasi	56
4.3. Statistik Deskriptif	57
4.4. Uji Hipotesis	58
4.4.1. Uji Statistik F	58
4.4.2. Koefisien Determinasi	59
4.4.3. Uji Statistik t	60
4.4.4. Model Pengujian	61
4.5. Pembahasan	61
4.5.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	61
4.5.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	62
4.5.3. Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	64
BAB V	65
5.1. Kesimpulan	65

5.2. Keterbatasan	65
5.3. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR REFERENSI	73
LAMPIRAN	74



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Hasil Penelitian Terdahulu	41
Tabel 3.1. Pemilihan Sampel	49
Tabel 3.2. Indikator Pengungkapan Lingkungan	41
Tabel 3.3. Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Korelasi	49
Tabel 4.1. Hasil Uji Normalitas	41
Tabel 4.2. Hasil Uji Multikolinearitas	49
Tabel 4.3. Hasil Uji Heterokedastisitas	41
Tabel 4.4. Hasil Uji Autokorelasi	49
Tabel 4.5. Hasil Statistik Deskriptif	41
Tabel 4.6. Hasil Uji F (<i>Goodness of Fit</i>)	49
Tabel 4.7. Hasil Koefisien Determinasi	41
Tabel 4.8. Hasil Uji t	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran	52
Gambar 3.1. Pengujian satu sisi dengan $\alpha = 5\%$ (Positif)	59



**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
DAN LIKUIDITAS TERHADAP *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE*
PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017**

Disusun oleh:

Hilarion Kevin Chrisnanda P

NPM : 16 04 22991

Pembimbing:

I Gede Siswantaya, Drs., M.Si., CSA.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu laporan tahunan dan/atau *sustainability report* serta laporan keuangan perusahaan. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan *website* masing-masing perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *environmental disclosure* yang diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah item yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah seluruh item pengungkapan lingkungan menurut GRI G4. Variabel independen pada penelitian ini terdiri atas ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma dari total aset, profitabilitas diukur menggunakan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva, dan likuiditas diukur menggunakan rasio antara total aset lancar dengan total liabilitas jangka pendek. Data diolah dengan menggunakan IBM SPSS *Statistic* 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Kata Kunci: *Environmental Disclosure*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan lingkungan hidup menjadi topik penting dalam ekonomi global saat ini terkait dengan adanya berbagai kasus pencemaran lingkungan yang berdampak pada terganggunya kehidupan sosial masyarakat. Pencemaran lingkungan adalah perubahan pada lingkungan yang tidak dikehendaki karena dapat mempengaruhi kegiatan, kesehatan, dan keselamatan makhluk hidup. Permasalahan yang muncul dikarenakan perusahaan dalam melaksanakan operasinya kurang memperhatikan kondisi lingkungan dan sosial di sekitarnya khususnya perusahaan yang aktivitasnya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam. Di Indonesia kegiatan industri masih perlu untuk diperhatikan oleh pemerintah sebab masih banyak perusahaan yang belum memberikan kepeduliannya terhadap lingkungan. Selain itu, kurangnya perhatian pemerintah dalam peraturan pengelolaan lingkungan menyebabkan perusahaan banyak melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam. Perusahaan lebih mengutamakan kepentingan untuk memperoleh laba dan berorientasi pada kepentingan pemilik modal yang menyebabkan perusahaan melakukan eksploitasi sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup yang pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia (Anggraini, 2006).

Isu-isu yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan di Indonesia sudah banyak terjadi. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menemukan sebanyak

48 pelanggaran lingkungan akibat pertambangan PT Freeport Indonesia (PTFI). Pelanggaran tersebut juga telah ditindaklanjuti dengan penetapan sanksi administratif kepada PTFI melalui Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor SK 5559/MENLHK-PHLHK/PPSA/GKM.0/10/2017. Sebagian besar pelanggaran tersebut berhubungan dengan limbah atau *tailing* pertambangan PTFI. Sanksi yang belum dilaksanakan tersebut antara lain pengelolaan sedimen *non tailing* dan *lower* Wanagon serta area tambang dalam pemasangan alat pemantau kontinyu untuk mengukur debit harian pada titik pantau 57, pemenuhan baku mutu emisi cerobong dan pemenuhan baku mutu kualitas air estuaria, untuk selanjutnya diselesaikan melalui mekanisme *roadmap* (peta jalan). (www.hukumonline.com).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat ada beberapa perusahaan minyak dan gas bumi (migas) dan tambang yang melakukan pencemaran lingkungan selama 2017-2018. Pertama, PT Chevron Pasific Indonesia di Blok Rokan wilayah operasi Kabupaten Kampar yang mengacu hasil pengawasan 18 Januari 2018. Kedua, Total E&P Indonesia/PT Pertamina Hulu Mahakam di Lapangan CPA, Senipah, CPU, SPU dan NPU Kalimantan Timur. Ketiga, PT Indominco Mandiri di Kutai Kertanegara. Ini merupakan kasus ilegal *dumping fly ash* dan *buttom ash* dari PLTU di lokasi tambang PT Indominco Mandiri (www.katadata.co.id).

Perusahaan perlu mengungkapkan informasi lingkungan hidup untuk membentuk *image* perusahaan dalam pandangan *stakeholder* sebagai suatu perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup (Ahmad dan Sulaiman, 2004). *Image* ini juga akan membawa pengaruh positif pada investor dan *stakeholder* lain seperti dalam Eipstein dan Freedman (1994) yang menemukan bahwa investor individual

tertarik terhadap informasi sosial dan lingkungan hidup dalam laporan tahunan. Perusahaan yang memberikan lebih banyak informasi terhadap lingkungan, akan memberikan citra positif di mata masyarakat (Winarsih, 2015). Selain itu Hill et al (2007) menyatakan bahwa perusahaan selayaknya memandang *corporate responsibility* sebagai bagian dari strategi bisnis perusahaan. Hal ini bisa dilakukan antara lain dengan menyelaraskan program *corporate responsibility* perusahaan dengan contoh produk dan *image* perusahaan itu sendiri.

Pemerintah telah mengeluarkan peraturan perundang-undangan untuk mencegah terjadinya permasalahan sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 1 tentang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Apabila ketentuan tersebut tidak dijalankan, maka ada sanksi yang akan dijatuhkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas memperluas gambaran dari UU No. 40 Tahun 2007. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan melekat kepada semua perusahaan baik yang menjalankan bidang usahanya di bidang sumber daya alam maupun tidak. Selain untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungannya, perusahaan juga berkewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan yang di dalamnya juga wajib untuk memuat mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pernyataan tersebut dimuat dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

Pihak yang terkena dampak dari fenomena ini adalah *stakeholder* terutama investor. Investor membutuhkan informasi yang lengkap sebelum memutuskan untuk berinvestasi atau tidak. Ketika perusahaan berhadapan dengan risiko lingkungan dan manajemen memutuskan untuk menahan informasi tersebut maka investor dapat melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Fenomena mengenai pengungkapan lingkungan ini berkaitan dengan transparansi informasi perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya *gap* antara perusahaan selaku penyedia informasi dan *stakeholder* selaku pengguna informasi tersebut. Perusahaan hanya ingin menginformasikan sesuatu yang menambah nilai perusahaan mereka dan menahan informasi yang menurunkan nilai perusahaan sedangkan *stakeholder* ingin mendapatkan informasi yang lengkap karena berkaitan dengan keputusan yang akan mereka ambil.

Pelaksanaan aktivitas pengungkapan lingkungan dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap para pemangku kepentingan. Hal tersebut berkaitan dengan upaya perusahaan dalam melakukan perbaikan atas dampak terhadap lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan bisnisnya. Puspitasari (2019) menyatakan bahwa teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) menganggap pengungkapan lingkungan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi dari para pemangku kepentingan. Perusahaan mengimplementasikan upaya tanggung jawab sosial dan lingkungannya sebagai bentuk untuk memenuhi harapan dari para pemangku kepentingan (Muttakin dan Khan, 2015). Praktik tata kelola perusahaan yang baik terlihat dalam pertanggungjawaban sosial dan lingkungan perusahaan. Perusahaan perlu untuk meningkatkan praktik pengungkapan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang didasarkan pada

kontrak sosial. Kontrak sosial ini menyatakan bahwa harus terdapat hubungan interaksi antara perusahaan dan masyarakat. Dengan adanya kontrak tersebut, sistem pengelolaan perusahaan perlu untuk mengutamakan kepentingan dan keberpihakan pada masyarakat demi keberlanjutan usaha (Elshabasy, 2018).

Keseriusan perusahaan dalam menangani permasalahan lingkungan dan perubahan iklim dapat dicerminkan dalam *environmental disclosure*. Ada dua sifat dalam pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan, yaitu *voluntary disclosure* dan *mandatory disclosure*. Menurut Suhardjanto dan Miranti (2009) menyebutkan bahwa pengungkapan yang didasarkan pada ketentuan standar disebut *required* atau *regulated* atau *mandatory disclosure*. Sifat *mandatory* dikarenakan adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan secara wajib/*mandatory* adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh lembaga berwenang (Pemerintah, IAI maupun BAPEPAM-LK). Standar pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan telah banyak dikembangkan diantaranya adalah *The United Nations Global Impact*, *Social Accountability 8000*, dan *The Global Reporting Initiative*. Namun belum ada peraturan mengenai standar baku pengungkapan informasi lingkungan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Hal itu menjadikan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan bervariasi sehingga format, isi dan luasnya pengungkapan masih bersifat *voluntary* (sukarela) atau sesuai dengan kebijakan perusahaan. Sifat *voluntary* pada pelaporan lingkungan mengakibatkan perusahaan bebas memilih informasi apa saja yang akan diungkap.

Salah satu cara perusahaan mengungkapkan laporan tanggung jawab lingkungan melalui pelaporan *corporate social responsibility* (CSR) di dalam laporan tahunan (*annual reports*). *Environmental disclosure* merupakan bagian dari CSR. Pengungkapan dari CSR terdiri dari pengungkapan ekonomi, lingkungan dan sosial. Nurkhin (2006) mengungkapkan bahwa dari ketiga tema pengungkapan CSR, indikator lingkunganlah yang paling rendah tingkat pengungkapannya yaitu rata-rata hanya sebesar 5% sedangkan yang paling tinggi tingkat pengungkapannya adalah tema ekonomi yakni rata-rata sebesar 48%. Untuk tema sosial, tingkat pengungkapannya rata-rata sebesar 25%. Padahal Epstein dan Freedman (1994) mengungkapkan bahwa investor menginginkan informasi sosial pada laporan tahunan perusahaan, termasuk pengungkapan lingkungan. Hasil survei menyatakan sebanyak 82,2% dari investor menginginkan *environmental disclosure*. Bahkan 35,7% investor yang disurvei menginginkan adanya audit atas *environmental disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan.

Berbagai faktor yang menjadi penyebab perusahaan melakukan pengungkapan informasi lingkungan dalam *annual report* seperti *corporate governance* dan karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha yang dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya jenis usaha atau industri, struktur kepemilikan, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, dan ukuran perusahaan (Safitri, 2008). Dalam penelitian ini karakteristik perusahaan yang digunakan meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan (Indrajaya *et al*, 2011). Semakin besar ukuran perusahaan maka aset yang dimiliki semakin besar

sehingga akan lebih banyak aktivitas yang memberikan dampak secara langsung terhadap masyarakat sekitar khususnya dampak terhadap lingkungan sehingga perusahaan perlu melakukan *environmental disclosure*. Pengungkapan yang lebih luas terutama pengungkapan lingkungan guna menunjukkan legitimasi dari ukuran suatu perusahaan kepada para pemangku kepentingan publik sebagai cara untuk memastikan operasi mereka berkesinambungan (Effendi, 2018). Hal tersebut juga sejalan dengan teori *stakeholder*, dimana teori tersebut menyatakan bahwa para pemangku kepentingan memiliki kesempatan untuk mengawasi sumber daya perusahaan. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan yang besar aktivitasnya akan lebih terlihat daripada perusahaan yang kecil sehingga berbagai tuntutan dan tekanan dari masyarakat akan lebih besar.

Profitabilitas dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan pengungkapan lingkungan yang dilihat melalui kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka semakin besar juga sumber daya yang dimiliki sehingga perusahaan akan semakin mudah dalam melakukan pengungkapan lingkungan dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mudah untuk menjawab tuntutan dan tekanan dari masyarakat karena perusahaan mempunyai sumber daya yang lebih untuk dapat digunakan dalam mengungkapkan tanggung jawab lingkungan dibandingkan dengan perusahaan yang profitabilitasnya rendah sehingga perusahaan dengan mudah mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Suhardjanto, 2010).

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi berarti menandakan

kemampuan yang besar untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dengan kondisi seperti ini cenderung akan melakukan pengungkapan informasi lingkungan yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel. Salah satu upaya pengungkapan yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah pengungkapan sosial dan lingkungan. Likuiditas merupakan salah satu kinerja yang sering dijadikan tolak ukur investor dalam menilai perusahaan (Putri dan Christiawan, 2014).

Hasil penelitian terkait hubungan antara *environmental disclosure* dan karakteristik perusahaan yang dilakukan di India menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure* (Pahuja, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Yasa (2017) tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri dan kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tipe industri dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Sekarwigati dan Effendi (2019) tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas terhadap *corporate social responsibility disclosure* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CSR sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Purba dan Candradewi (2019) tentang pengaruh *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan

corporate social responsibility menunjukkan bahwa *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Kurniati (2019) tentang determinan karakteristik perusahaan terhadap *environmental disclosure* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2019) tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas tanggung jawab sosial perusahaan sedangkan *leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap luas tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Arif dan Wawo (2016) tentang pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2018) tentang pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan CSR, dan profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

Motivasi peneliti melakukan penelitian ini karena ingin mengetahui apakah pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas berdampak pada meningkatnya

environmental disclosure atau berdampak sebaliknya. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan tambang yang tercatat di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode waktu penelitian 2013-2017. Perusahaan tambang dipilih karena perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang memberikan dampak besar dalam permasalahan lingkungan. Pemilihan periode penelitian 2013-2017 karena sudah muncul pedoman pelaporan GRI G4 yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
2. Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
3. Apakah likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa:

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Sebagai referensi dan sumbangan konseptual dalam penelitian sejenis.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan pelaporan lingkungan serta meningkatkan transparansi di dalam pengungkapannya.

3. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan yang peduli terhadap lingkungan sekitar.

4. Bagi regulator

Dengan adanya penelitian ini, para pembuat kebijakan diharapkan dapat menetapkan standar minimal mengenai pengungkapan lingkungan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan lingkungan.

BAB II

**UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS,
DAN ENVIRONMENTAL DISCLOSURE**

2.1 Teori Legitimasi

Ghozali dan Chariri (2007) mengungkapkan definisi teori legitimasi sebagai suatu kondisi atau status yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai dari sosial yang lebih besar di mana perusahaan merupakan bagiannya. Ketika suatu perbedaan yang nyata atau potensial ada antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Dengan melakukan pengungkapan sosial, perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi. Legitimasi dapat dikatakan sebagai pengakuan perusahaan oleh masyarakat. Pengakuan perusahaan oleh masyarakat merupakan hal yang paling penting karena dengan begitu keberlangsungan hidup perusahaan akan terus berlanjut.

Legitimasi organisasi sendiri dapat dilihat sebagai suatu hal yang akan diberikan oleh masyarakat kepada perusahaan dan suatu hal yang diinginkan atau dicari oleh perusahaan dari masyarakat. Suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktivitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan oleh komunitas. Perusahaan tentu harus lebih memberikan kepeduliannya kepada lingkungan karena dengan kepedulian yang tinggi maka masyarakat akan lebih menerima keberadaan.

Menurut Ghozali dan Chariri (2007) sebagai dasar teori legitimasi adalah adanya kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Oleh karena itu, suatu institusi harus lolos uji legitimasi dan relevansi dengan cara menunjukkan bahwa masyarakat memerlukan jasa perusahaan dan kelompok tertentu yang memperoleh manfaat dari penghargaan yang diterimanya betul-betul mendapat persetujuan masyarakat.

Ketika terdapat perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, legitimasi perusahaan akan berada pada posisi terancam. Perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat sering dinamakan "*legitimacy gap*" dan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya (Ghozali dan Chariri, 2007). Menurut Ghozali dan Chariri (2007) *legitimacy gap* dapat terjadi karena tiga alasan:

1. Ada perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan tidak berubah.
2. Kinerja perusahaan tidak berubah tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan telah berubah.
3. Kinerja perusahaan dan harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan berubah ke arah yang berbeda atau kearah yang sama tetapi waktunya berbeda.

Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar juga tuntutan dan tekanan yang didapat perusahaan dari masyarakat. Ketika profitabilitas dan likuiditas perusahaan tinggi, dapat dikatakan perusahaan mempunyai dana yang cukup untuk melakukan pengungkapan lingkungan guna untuk memenuhi tuntutan dari masyarakat. Pengungkapan lingkungan ini merupakan salah satu sarana dari perusahaan untuk

memenuhi harapan sosial. Pengungkapan lingkungan oleh perusahaan diharapkan dapat memberikan kepastian bahwa aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan sudah sejalan dengan kontrak sosial yang ada dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

2.2 Teori Stakeholder

Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) merupakan teori yang mempertimbangkan hubungan yang ada antara perusahaan dan berbagai pemangku kepentingan yang dapat diidentifikasi (Rankin *et al*, 2012). *Stakeholder* adalah kelompok atau individu-individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh tujuan organisasi. *Stakeholder* terdiri dari berbagai pihak yakni pemegang saham, supplier, konsumen, pemerintah dan lainnya.

Stakeholder memiliki kemampuan untuk mengendalikan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya termasuk dalam melakukan pengungkapan. *Stakeholder* memiliki harapan yang berbeda-beda terhadap perusahaan. Untuk mengejar harapan tersebut, *stakeholder* dapat memberikan tekanan kepada perusahaan secara langsung maupun tidak langsung dalam melakukan pengungkapan lingkungan. Untuk menghadapi hal ini, perusahaan dituntut selalu bekerjasama dengan para *stakeholder*-nya agar visi perusahaan sejalan dengan mereka.

Menurut Rankin *et al*, (2012) *stakeholder theory* terbagi menjadi dua cabang teori yaitu cabang teori normatif dan cabang teori manajemen empiris. Cabang teori normatif berkaitan dengan perlakuan etis atau moral dari *stakeholder* organisasi. Teori ini menjelaskan bahwa organisasi harus memperlakukan semua *stakeholder* secara adil dan

organisasi harus dikelola untuk kepentingan semua *stakeholder*. Cabang teori manajemen empiris merupakan teori positif yang menjelaskan bagaimana *stakeholder* dapat mempengaruhi tindakan organisasi. Organisasi akan mempertimbangkan kepentingan dari *stakeholder* dengan melihat besarnya kekuatan yang dimiliki oleh *stakeholder* tersebut. Kekuatan *stakeholder* ini terkait dengan besarnya tingkat kendali yang dimiliki *stakeholder* terhadap sumber daya perusahaan.

Terdapat beberapa alasan yang mendorong perusahaan untuk memperhatikan kepentingan *stakeholder* (Setyaningrum, 2011) :

- a. Isu lingkungan melibatkan kepentingan berbagai kelompok dalam masyarakat yang dapat mengganggu kualitas hidup mereka
- b. Dalam era globalisasi mendorong produk-produk yang diperdagangkan harus bersahabat dengan lingkungan
- c. Para investor yang menanamkan modalnya cenderung untuk memilih perusahaan yang memiliki dan mengembangkan kebijakan dan program lingkungan
- d. LSM dan pencinta lingkungan makin vokal dalam mengkritik perusahaan-perusahaan yang kurang peduli terhadap lingkungan

Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder*. Perusahaan perlu untuk membangun kepercayaan dari *stakeholder* untuk dapat mempertahankan dukungan dari *stakeholder*. *Environmental disclosure* sebagai sarana untuk menjaga hubungan dengan *stakeholder* perusahaan. Dengan adanya *environmental disclosure*, perusahaan dapat mencukupi kebutuhan informasi serta mendapatkan kepercayaan dari *stakeholder*.

2.3 Pengungkapan (*Disclosure*)

Menurut Ghozali dan Chariri (2007) *disclosure* atau pengungkapan memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Jika dikaitkan dengan data, *disclosure* berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Data yang disampaikan harus memberikan manfaat. Apabila tidak memiliki manfaat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pengungkapan tersebut tidak tercapai. Kata *disclosure* jika dikaitkan dengan laporan keuangan berarti laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Berdasarkan pengertian tersebut, informasi yang ada harus disampaikan dengan lengkap, jelas, dan dapat secara tepat menggambarkan kejadian dan keadaan ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut.

Secara umum, terdapat tiga konsep pengungkapan (Ghozali dan Chariri, 2007). Ketiga konsep pengungkapan ini terkait dengan jawaban atas pertanyaan berapa banyak informasi yang harus diungkapkan. Konsep tersebut antara lain :

1. Pengungkapan Cukup (*Adequate Disclosure*)

Pengungkapan cukup adalah pengungkapan minimum yang harus dipenuhi agar laporan keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan.

2. Pengungkapan Wajar (*Fair Disclosure*)

Pengungkapan wajar adalah pengungkapan yang harus dicapai agar semua pihak mendapat informasi yang sama.

3. Pengungkapan Lengkap (*Full Disclosure*)

Pengungkapan penuh menurut penyajian dan pengungkapan secara penuh atas seluruh informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan.

Pengungkapan terbagi menjadi dua jenis yaitu pengungkapan wajib (*mandatory*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary*). Menurut Nuswandari (2009) pengungkapan wajib (*mandatory*) adalah informasi yang harus diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh peraturan pasar modal suatu negara. Definisi dari pengungkapan sukarela (*voluntary*) merupakan penyampaian informasi yang diberikan secara sukarela oleh perusahaan di luar pengungkapan wajib. Pengungkapan sukarela didefinisikan sebagai pengungkapan yang melebihi ketentuan minimum yang ditetapkan oleh peraturan yang ada. Pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan dapat membantu dalam pengambilan keputusan bagi investor dan kreditur. Terdapat beberapa metode yang berbeda-beda dalam mengungkapkan informasi yang dianggap penting. Pemilihan metode pengungkapan yang terbaik pada setiap kasus tergantung pada sifat informasinya. Menurut Ghazali dan Chariri (2007) metode yang umum digunakan dalam pengungkapan informasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Bentuk dan susunan laporan yang formal
2. Terminologi dan penyajian yang rinci
3. Informasi sisipan
4. Catatan kaki
5. Ikhtisar tambahan dan skedul-skedul
6. Komentar dalam laporan auditor; dan
7. Pernyataan Direktur Utama atau Ketua Dewan Komisaris

2.4 *Environmental Disclosure*

Environmental Disclosure adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup di dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno *et al*, 2006). Pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari berbagai model pengungkapan informasi dan merupakan sebuah trend baru dalam praktik pengungkapan di lingkungan perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007). *Environmental disclosure* merupakan pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawabannya terhadap lingkungan. Seiring berjalannya waktu, pengungkapan lingkungan menjadi hal yang bersifat wajib dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut terjadi karena semakin meningkatnya dampak dari aktivitas perusahaan terhadap lingkungan sehingga perusahaan perlu untuk bertanggung jawab terhadap aktivitas yang telah dilakukannya tersebut.

Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan di Indonesia memiliki sifat wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*). Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyebutkan bahwa perusahaan wajib untuk melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Peraturan lain yang juga mewajibkan adanya pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 Tahun 2016 tentang Laporan Emiten atau Perusahaan Publik mewajibkan perusahaan membuat laporan tahunan yang di dalamnya wajib untuk memuat tanggung jawab sosial dan lingkungan dari perusahaan.

Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan memiliki sifat wajib (*mandatory*) karena memiliki dasar hukum yang berlaku di dalam pelaksanaan pengungkapannya. Sifat sukarela (*voluntary*) dalam pengungkapan dikarenakan belum adanya standar baku yang mengatur pengungkapan informasi lingkungan. Standar baku yang belum ditetapkan itu menyebabkan penulisan format, isi, dan luasnya pengungkapan didasarkan pada kebijakan manajemen masing-masing perusahaan. Oleh karena adanya standar yang belum baku dalam melakukan pengungkapan, maka *Global Reporting Initiative* (GRI) membuat standar baku pelaporan keberlanjutan yang dapat digunakan sebagai pedoman perusahaan untuk mengukur dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan, sosial dan ekonomi.

2.5 Global Reporting Initiative (GRI)

Menurut artikel mengenai “*GRI at A Glance*” yang didapat dari website resmi *Global Reporting Initiative* (www.globalreporting.org), *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah organisasi independen internasional yang membantu bisnis, pemerintahan, dan organisasi lain memahami dan mengkomunikasikan dampak dari bisnis pada isu keberlanjutan yang kritis seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, korupsi, dan sebagainya. GRI membuat standar untuk pelaporan keberlanjutan yang paling terpercaya dan digunakan secara luas, yang membuat organisasi mampu mengukur dan mengerti dampak paling kritis mereka terhadap lingkungan, sosial dan ekonomi. GRI bekerja sama dengan berbagai organisasi internasional termasuk *The Organization of Co-operation dan Development* (OECD), *The United Nations Global Compact*, *United*

Nations Environment Programme (UNEP) dan *International Organization for Standardization* (ISO).

Pada tahun 2000 GRI meluncurkan pedoman generasi pertama (GRI G1) yang menyajikan kerangka kerja global yang pertama untuk *sustainability reporting* secara komprehensif. Pedoman tersebut terus dikembangkan hingga pada bulan Mei tahun 2013 GRI meluncurkan pedoman generasi keempat. Pedoman GRI generasi keempat ini digunakan hingga tanggal 1 Juli 2018, setelah itu akan digunakan Standar GRI.

Pedoman Pelaporan Keberlanjutan *Global Reporting Initiative* generasi keempat (GRI G4) adalah pedoman yang dikembangkan dari generasi sebelumnya, GRI G3. Pedoman GRI G4 diluncurkan dengan tujuan untuk membantu pembuat laporan menyiapkan *sustainability report* dan untuk membuat standar praktik pelaporan keberlanjutan yang tegas dan memiliki tujuan tertentu. Pada pedoman ini terdapat dua jenis pengungkapan, yaitu pengungkapan standar umum dan standar khusus (*Global Reporting Initiative*, 2013).

Pengungkapan standar umum menetapkan konteks keseluruhan untuk laporan, memberikan gambaran mengenai organisasi, terlepas dari asesmen materialitas mereka. Pengungkapan standar khusus dibagi menjadi dua bagian, yaitu pendekatan manajemen dan indikator. Pengungkapan pendekatan manajemen memberikan peluang kepada organisasi untuk menjelaskan cara organisasi mengelola dampak material ekonomi, lingkungan atau sosial (aspek), sehingga memberikan gambaran tentang pendekatannya terhadap masalah keberlanjutan. Bagian kedua adalah indikator. Indikator memungkinkan perusahaan memberikan informasi sebanding tentang dampak serta

kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial. Menurut *Global Reporting Initiative* (2013), indikator dibagi menjadi 3 kategori, yaitu :

1. Ekonomi

Dalam keberlanjutan ekonomi berkaitan dengan dampak organisasi terhadap keadaan ekonomi bagi pemangku kepentingan dan terhadap sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional dan global. Kategori ekonomi menggambarkan arus modal diantara pemangku kepentingan yang berbeda dan dampak ekonomi utama dari organisasi di seluruh lapisan masyarakat.

2. Lingkungan

Dalam keberlanjutan lingkungan berkaitan dengan dampak organisasi pada sistem alam yang hidup dan tidak hidup, termasuk tanah, udara, air dan ekosistem. Kategori lingkungan meliputi dampak yang terkait dengan input (seperti energi dan air) dan output (seperti emisi, efluen, dan limbah). Termasuk juga keanekaragaman hayati, transportasi, dan dampak yang berkaitan dengan produk dan jasa serta kepatuhan dan biaya lingkungan.

3. Sosial

Dimensi keberlanjutan sosial membahas dampak yang dimiliki organisasi terhadap sistem sosial dimana organisasi beroperasi. Kategori sosial terdiri dari empat sub-kategori, yaitu praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab atas produk.

2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain (Hartono, 2013). Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, perusahaan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:

- (1) memiliki sejumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp 20 miliar;
- (2) bukan merupakan afiliasi dan dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil; (3) bukan merupakan reksadana.

2. Perusahaan Menengah/Besar

Perusahaan menengah/besar merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

UU RI No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, menjelaskan 4 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah penjualan dan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Keempat jenis ukuran tersebut antara lain :

- a. Perusahaan dengan usaha ukuran mikro, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp 50.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan Rp 300.000.000,-

- b. Perusahaan dengan usaha ukuran kecil, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp 50.000.000,- sampai Rp 500.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp 300.000.000,- sampai dengan Rp 2.500.000.000,-
- c. Perusahaan dengan usaha ukuran menengah, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp 500.000.000,- sampai Rp 10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp 2.500.000.000,- sampai dengan Rp 50.000.000.000,-
- d. Perusahaan dengan usaha ukuran besar, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp 10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp 50.000.000.000,-

Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan dua cara, yaitu:

1. Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset

Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2. Ukuran Perusahaan = Ln Total Penjualan

Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Laba

perusahaan yang meningkat kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Menurut Setiyadi (2007), ukuran perusahaan juga dapat ditentukan oleh beberapa indikator sebagai berikut:

1. Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu
2. Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada periode tertentu
3. Total hutang, merupakan jumlah hutang perusahaan pada periode tertentu
4. Total aktiva, merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu

Dalam penelitian ini, indikator ukuran perusahaan yang digunakan adalah dengan melihat dari total aset. Alasan peneliti menggunakan indikator total aset karena nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan pengukuran yang lain. Selain itu, total aset juga dapat menggambarkan seberapa besar sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk dapat memenuhi permintaan pasar. Total aset yang besar juga menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan perusahaan semakin banyak dan berdampak pada masyarakat khususnya dampak terhadap lingkungan. Ukuran aset tersebut diukur sebagai logaritma dari total aset. Nilai total aset biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya. Untuk itu, variabel aset diperhalus menjadi Log Asset atau Ln Total Asset (Hartono, 2007).

2.7 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016). Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan di masa mendatang, maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan tersebut. Menurut Sartono (2011) ada beberapa jenis metode pengukuran rasio profitabilitas sebagai berikut:

1. *Net Profit Margin*

Hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil dalam memulihkan/mengendalikan harga pokok barang dagangan/jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan manajemen untuk menyisihkan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik perusahaan yang tetap menyediakan modalnya dengan suatu risiko.

2. *Return On Investment*

Return on Investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset. *Return on Investment* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan.

3. *Return on Equity (ROE)*

Rasio *return on equity* memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif serta mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal atau pemegang saham perusahaan.

4. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. Secara teoritis, untuk meningkatkan ROA dapat dilakukan dengan meningkatkan laba bersih setelah pajak dan mengurangi total aktiva yang diinvestasikan (ditanamkan) perusahaan.

Dalam penelitian ini pengukuran rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset (ROA)*. Alasan peneliti menggunakan ROA karena ROA menggambarkan seberapa besar pengelolaan atau penggunaan aset sebuah perusahaan. Semakin tinggi ROA, maka perusahaan tersebut semakin produktif dan mampu menggunakan aset-asetnya secara efisien.

2.8 Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih (Kasmir, 2016). Menurut Kasmir (2016) ada beberapa jenis metode pengukuran rasio likuiditas sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio atau rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick Ratio merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

Dalam penelitian ini pengukuran rasio likuiditas yang digunakan adalah Rasio Lancar (*Current Ratio*). Alasan peneliti menggunakan *Current Ratio* karena *Current Ratio* menggambarkan sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban utang lancarnya.

2.9. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1.

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
Pahuja (2009)	Variabel Independen : Karakteristik perusahaan Variabel Dependen : <i>Environmental Disclosure</i>	Perusahaan manufaktur di India	- Ukuran perusahaan, profitabilitas dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i>
Dewi dan Yasa (2017)	Variabel Independen : Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Tipe industri dan Kinerja lingkungan Variabel Dependen : <i>Environmental Disclosure</i>	Perusahaan yang terdaftar menjadi peserta PROPER	- Ukuran perusahaan, tipe industri, dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i> - Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>environmental disclosure</i>
Sekarwigati dan Effendi (2019)	Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas Variabel Dependen : <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	Perusahaan pertambangan	- Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap CSR - Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CSR - Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap CSR
Purba dan Candradewi (2019)	Variabel Independen : <i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : <i>Corporate Social Responsibility</i>	Perusahaan manufaktur	- <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR - Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR

			<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR - Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR
Nurhayati dan Kurniati (2019)	<p>Variabel Independen : Ukuran perusahaan, Profitabilitas dan Leverage</p> <p>Variabel Dependen : <i>Environmental Disclosure</i></p>	Perusahaan manufaktur	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i>
Astuti (2019)	<p>Variabel Independen : Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen : Tanggung Jawab Sosial</p>	Perusahaan tambang	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas tanggung jawab sosial perusahaan - Leverage tidak berpengaruh negatif terhadap luas tanggung jawab sosial perusahaan - Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan
Arif dan Wawo (2016)	<p>Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas</p> <p>Variabel Dependen : <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>Variabel Moderasi : Profitabilitas</p>	Perusahaan manufaktur	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR - Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR - Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR - Profitabilitas tidak mampu memoderasi

			ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR - Profitabilitas mampu memoderasi <i>leverage</i> terhadap pengungkapan CSR - Profitabilitas mampu memoderasi likuiditas terhadap pengungkapan CSR
Agustin (2018)	Variabel Independen : Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel Moderasi : Profitabilitas	Perusahaan manufaktur	- Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR - Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR - Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan CSR - Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR

Sumber : Penelitian terdahulu

2.10 Pengembangan Hipotesis

2.10.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan dilihat dari total aset, tingkat penjualan, maupun nilai pasar saham. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan melakukan aktivitas bisnisnya sesuai dengan sistem nilai yang dimiliki masyarakat. Skala ukuran perusahaan mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Dalam teori *stakeholder*, perusahaan besar aktivitasnya lebih luas dan sumber daya yang dimiliki juga lebih besar dibandingkan dengan perusahaan

kecil sehingga tuntutan dan tekanan dari *stakeholder* dan masyarakat akan semakin besar. Semakin besar ukuran perusahaan akan semakin besar pula dampak lingkungan yang ditimbulkan. Dampak lingkungan tersebut akan menarik perhatian masyarakat karena setiap kebijakan perusahaan akan dinilai sehingga setiap kebijakan yang tidak berpihak ke publik akan rentan menjadi masalah sosial. Salah satu cara untuk mengurangi dampak lingkungan tersebut adalah dengan melakukan *Corporate Social Responsibility*. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka pengungkapan CSR nya akan semakin luas. Dalam kegiatan CSR tersebut, perusahaan kemudian membuat *environmental disclosure* untuk menjawab tuntutan *stakeholder* yang ingin mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas perusahaan. Perusahaan yang melakukan kegiatan pertanggungjawaban lingkungan akan mendapatkan citra yang baik dari masyarakat.

Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure* yang dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pahuja (2009). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dewi dan Yasa (2017) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Purba dan Candradewi (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Nurhayati dan Kurniati (2019) menyatakan juga bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*. Agustin (2018) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Sekarwigati dan Effendi (2019) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap CSR.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*

2.10.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Environmental Disclosure*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas menandakan ketersediaan dana perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai ketersediaan dana yang besar juga. Salah satu bentuk pemanfaatan dari dana tersebut adalah dengan melakukan program *corporate social responsibility*. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin luas pula pengungkapan CSR nya. Perusahaan yang mengabaikan kepedulian sosial hanya akan bertahan dalam waktu yang singkat karena banyaknya masalah yang harus dihadapi di lapangan. Tetapi, perusahaan yang bisa menyeimbangkan dunia usaha antara pelaku dan masyarakat sekitar, relatif akan dapat berjalan dengan baik dan berpeluang untuk bertahan hidup (*going concern*) dan berkompetisi dalam jangka panjang pun akan lebih terjamin. Berdasarkan teori *stakeholder*, jika profitabilitas tinggi maka tingkat kepuasan para *stakeholder* tinggi karena perusahaan dapat dikelola dengan baik. Di dalam teori legitimasi, perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mudah dalam menjawab tuntutan yang dilakukan oleh masyarakat. Tuntutan tersebut salah satunya adalah membuat *environmental disclosure*. Pihak-pihak tersebut menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut dan tidak akan menjadi beban bagi perusahaan. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang bagus akan dengan

mudah mengerahkan kemampuan yang dimiliki untuk membuat *environmental disclosure* dan lebih baik di dalam melawan tekanan dari luar.

Penelitian yang dilakukan oleh Pahuja (2009) menyatakan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Purba dan Candradewi (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Nurhayati dan Kurniati (2019) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*. Astuti (2019) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan Dewi dan Yasa (2017) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Sekarwigati dan Effendi (2019) juga menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CSR. Agustin (2018) menyatakan profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Environmental Disclosure*

2.10.3 Pengaruh Likuiditas terhadap *Environmental Disclosure*

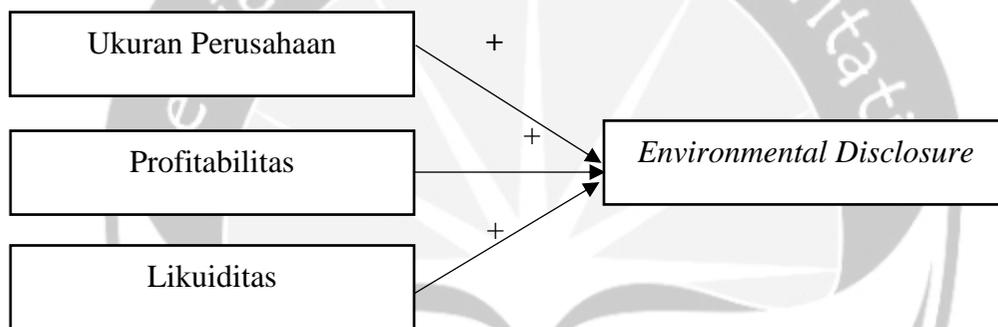
Likuiditas adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi hutang jangka pendeknya. Semakin likuid suatu perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendeknya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan menciptakan *image*

yang semakin kuat dan positif dimata para *stakeholder*. *Stakeholder* tentunya akan semakin berpihak dan memberikan dukungannya pada perusahaan-perusahaan yang memiliki *image* yang semakin baik dan kuat. Dengan adanya dukungan dari para *stakeholder*, maka perusahaan dapat melakukan kegiatan CSR semakin banyak. Rasio ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh ketersediaan dana perusahaan terhadap *environmental disclosure*. Perusahaan yang secara keuangan sehat, kemungkinan akan lebih banyak mengungkapkan informasi lingkungan dibandingkan dengan perusahaan yang likuiditasnya rendah (Arthana, 2009). Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang mengatakan bahwa *stakeholder* akan memperhatikan perusahaan dan berpihak kepada perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosialnya. Perusahaan dengan kondisi seperti ini cenderung akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel yaitu salah satunya dengan melakukan *environmental disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Sekarwigati dan Effendi (2019) menyatakan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap CSR. Purba dan Candradewi (2019) menyatakan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Arif dan Wawo (2016) menyatakan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *Environmental Disclosure*

2.11 Kerangka Pemikiran

Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas terhadap *environmental disclosure* diperlukan adanya suatu kerangka pemikiran. Dari landasan teori yang telah diuraikan di atas, disusun hipotesis yang merupakan alur pemikiran dari peneliti yang kemudian digambarkan dalam kerangka teoritis sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada bab sebelumnya, telah dipaparkan mengenai hasil dan juga pembahasan atau pengujian untuk melihat pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas terhadap *environmental disclosure*. Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*
2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*
3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu:

1. Penilaian indikator untuk mengukur *environmental disclosure* menggunakan rasio pengungkapan CSR dengan tabel *check list* dengan memberikan skor 1 jika item diungkapkan dan 0 jika item tidak diungkapkan di dalam laporan tahunan/*sustainability report*. Penilaian ini memiliki unsur subjektivitas dalam prosesnya sehingga nilai pengungkapan untuk indikator GRI G4 yang sama dapat berbeda dengan peneliti lainnya.

2. Penelitian ini menggunakan pedoman GRI G4 dan tahun penelitian 2013-2017. Alasannya karena pada bulan Mei 2013 pedoman GRI G4 sudah muncul sehingga peneliti menggunakan tahun acuan 2013 dan penelitian menggunakan data 5 tahun sehingga sampai tahun 2017.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil analisis, kesimpulan, dan keterbatasan dalam penelitian ini, terdapat saran-saran yang dapat diberikan agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pedoman GRI versi terbaru untuk mengukur variabel *environmental disclosure*. Hal ini dikarenakan pedoman GRI terus mengalami pembaruan di dalam prakteknya.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek diluar sektor pertambangan, seperti perusahaan manufaktur dan perusahaan pengelola sumber daya alam yang juga menimbulkan dampak kerusakan lingkungan.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode penelitian terkini supaya data yang digunakan bisa relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N.N.N., dan Sulaiman, M., (2004). "Environmental Disclosures in Malaysian Annual Reports: A Legitimacy Theory Perspective". *International Journal of Commerce and Management*, 14, 44.
- Anggraini, R.R., (2006)., Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi IX (Padang)*.
- Arthana, R. (2009). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ-45 Bursa Saham Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Arif, Fitri Aulia., dan Andi Wawo. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal ASSETS*, Vol. 6 No. 2
- Astuti, Devi Widya. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Akuntansi Dewantara*, Vol.3 No. 2
- Dewi, Ida Ayu Putu Oki Yacintya., dan Gerianta Wirawan Yasa., (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri dan Kinerja Lingkungan terhadap Environmental Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana, Vol.20.3

- Effendi, Bahtiar., (2018). Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris dan Environmental Disclosure. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 3(1), 1-19.
- Elshabasy, Y. N., (2018). The impact of corporate characteristics on environmental information disclosure : an empirical study on the listed firms in Egypt. *Journal of Business and Retail Management Research (JBRMR)*, 12(2), 232– 242.
- Epstein, M. J., dan Freedman, M., (1994), Social Disclosure and The Individual Investor. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 7: 94-109.
- Ghozali, I., dan Chariri, A., (2007), *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative. (2013). *G4 Sustainability Reporting Guidelines*. Amsterdam.
- Hartono, J. (2007). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi 5*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPFE
- Indrajaya, Glenn., Herlina., Rini Setiadi. (2011). Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Tingkat Pertumbuhan, Profitabilitas dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal: Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007. Universitas Kristen Maranatha. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 06 Tahun ke-2 September-Desember 2011*.

- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Munawir, S. 2010. *Analisis laporan Keuangan Edisi 4*. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty
- Muttakin, M. B., Khan, A., & Azim, M., (2015). Corporate Social Responsibility Disclosures and Earnings Quality. *Managerial Auditing Journal*, 277-298.
- Nurhayati, Puji., dan Sari Kurniati., (2019). Determinan Karakteristik Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi*, Vol. 3 No. 1.
- Nurkhin, Ahmad., (2006). Corporate Governance dan Profitabilitas; Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Magister Akuntansi*. Universitas Diponegoro.
- Nuswandari, C. (2009). Pengungkapan Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Signalling Theory. *Jurnal Ilmiah Kajian Akuntansi*.
- O'Donovan, G. (2002). "Environmental Disclosure in The Annual Report: Extending The Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory". *Accounting Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 344-371.
- Pahuja, Shuchi., (2009). Relationship Between Environmental Disclosures and Corporate Characteristics: A Study of Large Manufacturing Companies in India. *Social Responsibility Journal*. Emerald Insight, Vol. 5 No. 2.

- Purba, Ida Ayu Putri Laksmidewi., Made Reina Candradewi. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Manajemen*, Vol. 8 No. 9
- Puspitasari, F. D. (2019). Pengaruh Dewan Direksi dan Proporsi Kepemilikan Asing Terhadap Environmental Disclosure pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Putri, Rafika A., dan Yulius Jogi Christiawan., (2014). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Pada Perusahaan-perusahaan yang mendapat penghargaan ISRA dan Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2012). *Business Accounting Review*, Vol. 2, No.1:61-70.
- Rankin, M., Stanton, P., McGowan, S., Ferlauto, K., & Tilling, M. (2012). *Contemporary Issues in Accounting*. 42 McDougall Street: John Wiley and Sons Australia.
- Republik Indonesia. (1995). Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Jakarta: Sekretariat Negara.

- Republik Indonesia. (2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 Tahun 2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 Tahun 2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rokhman, M. Taufiq Noor., (2017). Pengaruh Size, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmiah-Vidya*, Vol. 25 No. 2.
- Safitri, Ayu., (2008). Pengaruh Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Governance. *Skripsi*, Program Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Sartono, Agus. (2011). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sekarwigati, Mega., dan Bahtiar Effendi., (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Universitas Matana, Vol. 1 No. 1, hlm 16-33.

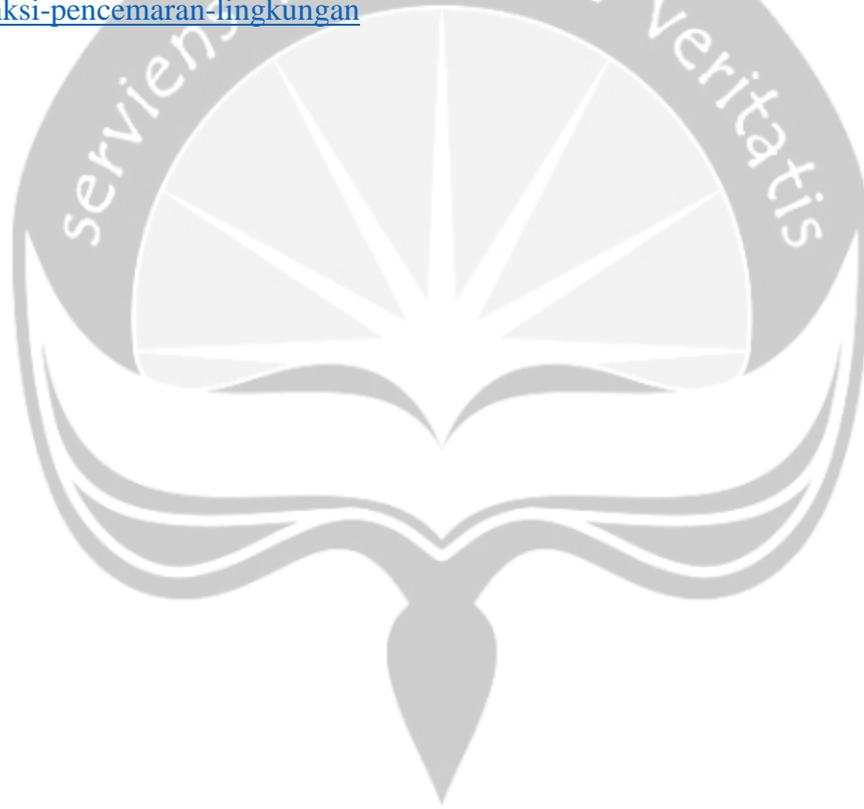
- Setiyadi. (2007). Pengaruh Company Size, Profitability dan Institutional Ownership terhadap CSR disclosure. *Jurnal Ekonomi*. Universitas Padjajaran
- Setyaningrum, A. (2011). Pengaruh Implementasi Corporate Social Responsibility Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus pada PT. Apac Inti Corpora, Bawen). *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Suhardjanto, D., dan Miranti, L., (2009). *Praktik Penerapan Indonesian Environmental Reporting Index dan Kaitannya Dengan Karakteristik Perusahaan*. JAAI. Vol. 13. No. 1: 63-67.
- Suhardjanto, Djoko., (2010). Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Environmental Disclosure. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 6 (1), pp: 40-69.
- Suratno, I., Darsono, & Mumainah, S. (2006). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta 2001-2004) . *Simposium Nasional Akuntansi 9*.
- Winarsih, Arga Mustika., (2015). “Pengaruh Media Online, Sensivitas Industri dan Struktur Corporate Governance Terhadap Kualitas Environmental Disclosure (Studi pada Perusahaan High Profile di Bursa Efek Indonesia)”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi: Universitas Negeri Semarang

DAFTAR REFERENSI

Globalreporting.org. *GRI at A Glance*. Diakses 04 April 2020 melalui <https://www.globalreporting.org/information/news-and-press-center/press-resources/Pages/default.aspx>

Hukumonline.com. (2019). *Respons KLHK Soal Kerusakan Lingkungan Akibat Tambang Freeport*. Diakses 07 Maret 2020 melalui <https://www.hukumonline.com/berita/baca/1t5c35f52adc2c8/respons-klhk-soal-kerusakan-lingkungan-akibat-tambang-freeport/>

Katadata.com. (2019). *11 Perusahaan Migas dan Tambang Terkena Sanksi Pencemaran Lingkungan*. Diakses 07 Maret 2020 melalui <https://katadata.co.id/arnold/energi/5e9a55526efa2/11-perusahaan-migas-dan-tambang-terkena-sanksi-pencemaran-lingkungan>





LAMPIRAN I

DATA UKURAN PERUSAHAAN

	Tahun	Kode Perusahaan	Total Aset	Ukuran Perusahaan
1	2013	ATPK	Rp 1.489.339.945.000	21,12
	2014	ATPK	Rp 1.795.865.062.000	21,31
	2015	ATPK	Rp 2.205.484.894.000	21,51
	2016	ATPK	Rp 1.585.848.621.000	21,18
	2017	ATPK	Rp 1.004.852.063.000	20,73
2	2013	SMMT	Rp 626.650.331.630	27,16
	2014	SMMT	Rp 724.974.385.620	27,31
	2015	SMMT	Rp 712.785.113.458	27,29
	2016	SMMT	Rp 636.742.340.559	27,18
	2017	SMMT	Rp 725.663.914.382	27,31
3	2013	PKPK	Rp 361.548.000.000	19,71
	2014	PKPK	Rp 303.255.000.000	19,53
	2015	PKPK	Rp 170.598.564.000	18,95
	2016	PKPK	Rp 157.702.767.000	18,88
	2017	PKPK	Rp 137.363.000.000	18,74
4	2013	PTBA	Rp 11.677.155.000.000	30,09
	2014	PTBA	Rp 14.812.023.000.000	30,33
	2015	PTBA	Rp 16.894.043.000.000	30,46
	2016	PTBA	Rp 18.576.774.000.000	30,55
	2017	PTBA	Rp 21.987.482.000.000	30,72
5	2013	ELSA	Rp 4.370.964.000.000	29,11
	2014	ELSA	Rp 4.245.704.000.000	29,08
	2015	ELSA	Rp 4.407.513.000.000	29,11
	2016	ELSA	Rp 4.190.956.000.000	29,06
	2017	ELSA	Rp 4.855.369.000.000	29,21
6	2013	RUIS	Rp 1.277.942.893.245	27,88
	2014	RUIS	Rp 1.264.142.659.644	27,87
	2015	RUIS	Rp 109.175.389.143	25,42
	2016	RUIS	Rp 979.132.450.762	27,61
	2017	RUIS	Rp 959.347.737.750	27,59
7	2013	ARTI	Rp 1.577.432.306.840	28,09
	2014	ARTI	Rp 1.773.670.967.651	28,20

	2015	ARTI	Rp 2.449.292.815.368	28,53
	2016	ARTI	Rp 2.616.795.546.996	28,59
	2017	ARTI	Rp 2.506.049.820.550	28,55
8	2013	ANTM	Rp 1.195.091.495.336	27,81
	2014	ANTM	Rp 997.192.679.441	27,63
	2015	ANTM	Rp 982.635.337.920	27,61
	2016	ANTM	Rp 905.470.548.516	27,53
	2017	ANTM	Rp 569.459.087.304	27,07
9	2013	CKRA	Rp 21.865.117.391.000	23,81
	2014	CKRA	Rp 22.044.202.220.000	23,82
	2015	CKRA	Rp 30.356.850.890.000	24,14
	2016	CKRA	Rp 29.981.535.812.000	24,12
	2017	CKRA	Rp 30.014.273.452.000	24,12
10	2013	DKFT	Rp 1.595.227.650.833	28,10
	2014	DKFT	Rp 1.191.604.000.000	27,81
	2015	DKFT	Rp 1.363.051.086.590	27,94
	2016	DKFT	Rp 1.876.253.284.461	28,26
	2017	DKFT	Rp 2.267.555.826.969	28,45
11	2013	CITA	Rp 3.773.605.646.333	28,96
	2014	CITA	Rp 2.790.120.638.838	28,66
	2015	CITA	Rp 2.795.962.339.721	28,66
	2016	CITA	Rp 2.726.213.720.854	28,63
	2017	CITA	Rp 2.678.250.712.668	28,62
12	2013	TINS	Rp 7.883.294.000.000	29,70
	2014	TINS	Rp 9.752.477.000.000	29,91
	2015	TINS	Rp 9.279.683.000.000	29,86
	2016	TINS	Rp 9.548.631.000.000	29,89
	2017	TINS	Rp 11.876.309.000.000	30,11
13	2013	CTTH	Rp 326.960.068.946	26,51
	2014	CTTH	Rp 366.053.299.896	26,63
	2015	CTTH	Rp 605.667.034.867	27,13
	2016	CTTH	Rp 615.962.000.265	27,15
	2017	CTTH	Rp 700.251.764.864	27,27
14	2013	MITI	Rp 156.993.369.479	25,78
	2014	MITI	Rp 362.678.809.663	26,62
	2015	MITI	Rp 248.928.487.814	26,24
	2016	MITI	Rp 229.448.521.647	26,16
	2017	MITI	Rp 233.726.526.183	26,18
15	2013	AKKU	Rp 45.205.578.359.000	24,53

	2014	AKKU	Rp 90.670.058.301.000	25,23
	2015	AKKU	Rp 7.648.193.813.000	22,76
	2016	AKKU	Rp 671.228.975.283	27,23
	2017	AKKU	Rp 676.120.232.800	27,24
16	2013	GEMS	Rp 3.993.668.982.181	29,02
	2014	GEMS	Rp 3.921.803.353.518	29,00
	2015	GEMS	Rp 369.667.295.000	19,73
	2016	GEMS	Rp 377.670.000.000	19,75
	2017	GEMS	Rp 590.469.384.000	20,20
17	2013	MYOH	Rp 1.815.818.263.000	21,32
	2014	MYOH	Rp 2.031.097.095.000	21,43
	2015	MYOH	Rp 161.232.709.000	18,90
	2016	MYOH	Rp 147.254.262.000	18,81
	2017	MYOH	Rp 136.067.975.000	18,73
18	2013	SMRU	Rp 20.099.824.000	16,82
	2014	SMRU	Rp 211.023.540.000	19,17
	2015	SMRU	Rp 192.146.038.000	19,07
	2016	SMRU	Rp 180.425.172.000	19,01
	2017	SMRU	Rp 149.895.107.000	18,83

LAMPIRAN II

DATA PROFITABILITAS

No	Tahun	Kode Perusahaan	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aktiva	ROA
1	2013	ATPK	Rp 13.040.702.000	Rp 1.489.339.945	0,01
	2014	ATPK	Rp 52.939.998.000	Rp 1.795.865.062	0,03
	2015	ATPK	-Rp 161.555.929.000	Rp 2.205.484.894	-0,07
	2016	ATPK	-Rp 288.021.991.000	Rp 1.585.848.621	-0,18
	2017	ATPK	-Rp 309.129.863.000	Rp 1.004.852.063	-0,31
2	2013	SMMT	Rp 19.337.808.450	Rp 626.650.331.630	0,03
	2014	SMMT	-Rp 3.502.096.211	Rp 724.974.385.620	0,00
	2015	SMMT	-Rp 60.578.867.106	Rp 712.785.113.458	-0,08
	2016	SMMT	-Rp 18.281.061.731	Rp 636.742.340.559	-0,03
	2017	SMMT	Rp 40.078.001.432	Rp 725.663.914.382	0,06
3	2013	PKPK	Rp 336.700.000.000	Rp 361.548.000.000	0,93
	2014	PKPK	-Rp 28.431.000.000	Rp 303.255.000.000	-0,09
	2015	PKPK	-Rp 60.520.000.000	Rp 170.598.564.000	-0,35
	2016	PKPK	Rp 23.458.000.000	Rp 157.702.767.000	0,15
	2017	PKPK	-Rp 10.412.000.000	Rp 137.363.000.000	-0,08
4	2013	PTBA	Rp 1.854.281.000.000	Rp 11.677.155.000.000	0,16
	2014	PTBA	Rp 2.019.214.000.000	Rp 14.812.023.000.000	0,14
	2015	PTBA	Rp 2.037.111.000.000	Rp 16.894.043.000.000	0,12
	2016	PTBA	Rp 2.024.405.000.000	Rp 18.576.774.000.000	0,11
	2017	PTBA	Rp 4.547.232.000.000	Rp 21.987.482.000.000	0,21
5	2013	ELSA	Rp 242.605.000.000	Rp 4.370.964.000.000	0,06
	2014	ELSA	Rp 418.092.000.000	Rp 4.245.704.000.000	0,10
	2015	ELSA	Rp 379.745.000.000	Rp 4.407.513.000.000	0,09
	2016	ELSA	Rp 316.066.000.000	Rp 4.190.956.000.000	0,08
	2017	ELSA	Rp 250.754.000.000	Rp 4.855.369.000.000	0,05
6	2013	RUIS	Rp 29.635.487.726	Rp 1.277.942.893.245	0,02
	2014	RUIS	Rp 55.705.494.936	Rp 1.264.142.659.644	0,04
	2015	RUIS	Rp 41.281.106.302	Rp 109.175.389.143	0,38
	2016	RUIS	Rp 26.070.316.770	Rp 979.132.450.762	0,03
	2017	RUIS	Rp 20.922.363.433	Rp 959.347.737.750	0,02
7	2013	ARTI	Rp 66.431.882.195	Rp 1.577.432.306.840	0,04
	2014	ARTI	Rp 30.077.661.785	Rp 1.773.670.967.651	0,02
	2015	ARTI	Rp 17.803.077.239	Rp 2.449.292.815.368	0,01

	2016	ARTI	Rp 9.229.123.965.000	Rp 2.616.795.546.996	0,00
	2017	ARTI	Rp 28.883.654.202.000	Rp 2.506.049.820.550	0,01
8	2013	CKRA	Rp 257.724.837.000	Rp 1.195.091.495.336	0,00
	2014	CKRA	-Rp 318.900.000.000	Rp 997.192.679.441	-0,32
	2015	CKRA	-Rp 38.400.000.000	Rp 982.635.337.920	-0,04
	2016	CKRA	-Rp 54.179.634.632.000	Rp 905.470.548.516	-0,06
	2017	CKRA	-Rp 260.062.552.650.000	Rp 569.459.087.304	-0,46
9	2013	ANTM	Rp 409.947.369.000	Rp 21.865.117.391	0,02
	2014	ANTM	-Rp 775.286.289.000	Rp 22.044.202.220	-0,04
	2015	ANTM	-Rp 1.440.852.896.000	Rp 30.356.850.890	-0,05
	2016	ANTM	Rp 64.806.188.000.000	Rp 29.981.535.812	0,00
	2017	ANTM	Rp 136.503.269.000.000	Rp 30.014.273.452	0,00
10	2013	DKFT	Rp 337.286.068.438.000	Rp 1.595.227.650.833	0,21
	2014	DKFT	-Rp 45.839.000.000.000	Rp 1.191.604.000.000	-0,04
	2015	DKFT	-Rp 32.644.552.934.000	Rp 1.363.051.086.590	-0,02
	2016	DKFT	-Rp 87.161.029.519.000	Rp 1.876.253.284.461	-0,05
	2017	DKFT	-Rp 44.593.748.354.000	Rp 2.267.555.826.969	-0,02
11	2013	CITA	Rp 686.686.707.095.000	Rp 3.773.605.646.333	0,18
	2014	CITA	-Rp 384.699.345.184.000	Rp 2.790.120.638.838	-0,14
	2015	CITA	-Rp 341.205.918.018.000	Rp 2.795.962.339.721	-0,12
	2016	CITA	-Rp 265.247.346.551.000	Rp 2.726.213.720.854	-0,10
	2017	CITA	Rp 47.493.344.496.000	Rp 2.678.250.712.668	0,02
12	2013	TINS	Rp 515.102.000.000	Rp 7.883.294.000.000	0,07
	2014	TINS	Rp 637.954.000.000	Rp 9.752.477.000.000	0,07
	2015	TINS	Rp 101.561.000.000	Rp 9.279.683.000.000	0,01
	2016	TINS	Rp 251.969.000.000	Rp 9.548.631.000.000	0,03
	2017	TINS	Rp 502.417.000.000	Rp 11.876.309.000.000	0,04
13	2013	CTTH	Rp 484.079.776.000	Rp 326.960.068.946	1,48
	2014	CTTH	Rp 1.014.318.138.000	Rp 366.053.299.896	0,00
	2015	CTTH	Rp 1.949.752.745.000	Rp 605.667.034.867	0,00
	2016	CTTH	Rp 20.881.438.764.000	Rp 615.962.000.265	0,03
	2017	CTTH	Rp 4.716.765.807.000	Rp 700.251.764.864	0,01
14	2013	MITI	Rp 22.002.615.533.000	Rp 156.993.369.479	0,14
	2014	MITI	Rp 7.609.223.732.000	Rp 362.678.809.663	0,02
	2015	MITI	-Rp 179.560.694.653.000	Rp 248.928.487.814	-0,72
	2016	MITI	-Rp 23.362.032.637.000	Rp 229.448.521.647	-0,10
	2017	MITI	-Rp 23.354.360.657.000	Rp 233.726.526.183	-0,10
15	2013	AKKU	-Rp 1.460.331.413.000	Rp 45.205.578.359.000	-0,03
	2014	AKKU	-Rp 5.945.227.223.000	Rp 90.670.058.301.000	-0,07

	2015	AKKU	-Rp 1.351.411.009.000	Rp 7.648.193.813.000	-0,18
	2016	AKKU	Rp 20.521.981.228.000	Rp 671.228.975.283	0,03
	2017	AKKU	-Rp 19.453.731.339.000	Rp 676.120.232.800	-0,03
16	2013	GEMS	Rp 228.478.877.062.000	Rp 3.993.668.982.181	0,06
	2014	GEMS	Rp 133.821.901.227.000	Rp 3.921.803.353.518	0,03
	2015	GEMS	Rp 2.088.781.000.000	Rp 369.667.295.000	0,01
	2016	GEMS	Rp 34.988.248.000.000	Rp 377.670.000.000	0,09
	2017	GEMS	Rp 120.106.040.000.000	Rp 590.469.384.000	0,20
17	2013	MYOH	Rp 173.784.084.000.000	Rp 1.815.818.263.000	0,10
	2014	MYOH	Rp 268.299.625.000.000	Rp 2.031.097.095.000	0,13
	2015	MYOH	Rp 24.732.565.000.000	Rp 161.232.709.000	0,15
	2016	MYOH	Rp 21.258.853.000.000	Rp 147.254.262.000	0,14
	2017	MYOH	Rp 12.306.356.000.000	Rp 136.067.975.000	0,09
18	2013	SMRU	-Rp 4.410.207.000.000	Rp 20.099.824.000	-0,22
	2014	SMRU	-Rp 2.791.985.000.000	Rp 211.023.540.000	-0,01
	2015	SMRU	-Rp 19.496.502.000.000	Rp 192.146.038.000	-0,10
	2016	SMRU	-Rp 16.795.922.000.000	Rp 180.425.172.000	-0,09
	2017	SMRU	Rp 2.409.475.000.000	Rp 149.895.107.000	0,02

LAMPIRAN III
DATA LIKUIDITAS

No	Tahun	Kode Perusahaan	Current Asset	Current Liabilities	Current Ratio
1	2013	ATPK	Rp 345.398.433.000	Rp 261.505.049.000	1,32
	2014	ATPK	Rp 695.699.944.000	Rp 216.439.884.000	3,21
	2015	ATPK	Rp 294.016.354.000	Rp 181.817.350.000	1,62
	2016	ATPK	Rp 158.680.482.000	Rp 230.620.703.000	0,69
	2017	ATPK	Rp 42.508.637.000	Rp 217.211.363.000	0,20
2	2013	SMMT	Rp 183.290.996.468	Rp 38.943.695.521.000	4,71
	2014	SMMT	Rp 160.663.317.659	Rp 133.157.267.853	1,21
	2015	SMMT	Rp 127.208.165.566	Rp 167.590.602.690	0,76
	2016	SMMT	Rp 21.670.034.777	Rp 81.577.226.463	0,27
	2017	SMMT	Rp 25.788.635.032	Rp 120.678.159.590	0,21
3	2013	PKPK	Rp 256.689.000.000	Rp 176.353.000.000	1,46
	2014	PKPK	Rp 187.189.000.000	Rp 155.931.000.000	1,20
	2015	PKPK	Rp 69.563.977.000	Rp 86.263.922.000	0,81
	2016	PKPK	Rp 61.433.458.000	Rp 86.910.409.000	0,71
	2017	PKPK	Rp 41.986.000.000	Rp 3.066.000.000	0,01
4	2013	PTBA	Rp 6.479.783.000	Rp 2.260.956.000	2,87
	2014	PTBA	Rp 7.416.805.000	Rp 3.574.129.000	2,08
	2015	PTBA	Rp 7.598.47.000	Rp 4.922.733.000	1,54
	2016	PTBA	Rp 8.349.927.000	Rp 5.042.747.000	1,66
	2017	PTBA	Rp 11.117.745.000	Rp 4.513.226.000	2,46
5	2013	ELSA	Rp 2.492.219.000	Rp 1.560.197.000	1,60
	2014	ELSA	Rp 2.236.668.000	Rp 1.378.311.000	1,62
	2015	ELSA	Rp 2.079.319.000	Rp 1.448.585.000	1,44
	2016	ELSA	Rp 1.865.116.000	Rp 1.254.181.000	1,49
	2017	ELSA	Rp 2.379.465.000	Rp 1.757.181.000	1,35
6	2013	RUIS	Rp 765.650.147.456	Rp 645.157.795.731	1,19
	2014	RUIS	Rp 705.457.530.595	Rp 728.273.748.903	0,97
	2015	RUIS	Rp 563.676.452.270	Rp 651.582.818.206	0,87
	2016	RUIS	Rp 452.284.971.991	Rp 504.510.336.330	0,90
	2017	RUIS	Rp 473.183.146.618	Rp 471.048.328.188	1,00
7	2013	ARTI	Rp 464.916.989.928	Rp 129.075.809.309	3,60
	2014	ARTI	Rp 489.123.168.777	Rp 235.665.515.571	2,08
	2015	ARTI	Rp 757.255.533.491	Rp 156.965.137.093	4,82

	2016	ARTI	Rp 834.749.278.253	Rp 264.253.507.603	3,16
	2017	ARTI	Rp 601.519.834.447	Rp 89.248.974.941	6,74
8	2013	CKRA	Rp 639.012.452.459	Rp 8.192.033.344	78,00
	2014	CKRA	Rp 262.248.493.195	Rp 15.517.696.537	16,90
	2015	CKRA	Rp 272.000.000.000	Rp 36.000.000.000	7,56
	2016	CKRA	Rp 236.531.695.884	Rp 18.700.044.683	12,65
	2017	CKRA	Rp 569.197.623.053	Rp 12.075.306.999	47,14
9	2013	ANTM	Rp 7.080.437.173	Rp 3.855.511.633	1,84
	2014	ANTM	Rp 6.343.109.936	Rp 3.862.917.319	1,64
	2015	ANTM	Rp 11.252.826.560	Rp 4.339.330.380	2,59
	2016	ANTM	Rp 10.630.221.568	Rp 4.352.313.598	2,44
	2017	ANTM	Rp 9.001.938.755	Rp 5.552.461.635	1,62
10	2013	DKFT	Rp 1.224.416.598.956	Rp 124.456.870.506	9,84
	2014	DKFT	Rp 753.229.759.765	Rp 43.387.415.623	17,36
	2015	DKFT	Rp 837.886.639.431	Rp 41.546.415.133	20,17
	2016	DKFT	Rp 516.295.688.919	Rp 316.816.333.838	1,63
	2017	DKFT	Rp 495.209.951.135	Rp 618.715.726.891	0,80
11	2013	CITA	Rp 2.166.790.713.027	Rp 1.134.550.637.434	1,91
	2014	CITA	Rp 1.130.395.943.638	Rp 742.973.680.223	1,52
	2015	CITA	Rp 708.452.773.900	Rp 1.203.328.580.625	0,59
	2016	CITA	Rp 814.627.947.529	Rp 700.905.862.097	1,16
	2017	CITA	Rp 770.160.984.827	Rp 1.417.754.496.899	0,54
12	2013	TINS	Rp 5.248.813.000	Rp 2.439.590.000	2,15
	2014	TINS	Rp 6.552.176.000	Rp 3.512.730.000	1,87
	2015	TINS	Rp 5.444.199.000	Rp 2.998.953.000	1,82
	2016	TINS	Rp 5.237.907.000	Rp 3.061.232.000	1,71
	2017	TINS	Rp 6.996.966.000	Rp 3.402.526.000	2,06
13	2013	CTTH	Rp 231.766.295.200	Rp 214.802.881.607	1,08
	2014	CTTH	Rp 274.529.892.516	Rp 252.616.548.189	1,09
	2015	CTTH	Rp 319.565.858.417	Rp 170.150.582.882	1,88
	2016	CTTH	Rp 331.400.378.677	Rp 174.969.312.764	1,89
	2017	CTTH	Rp 417.419.813.576	Rp 220.836.288.637	1,89
14	2013	MITI	Rp 98.515.506.083	Rp 25.220.775.266	3,91
	2014	MITI	Rp 145.110.640.550	Rp 57.931.096.147	2,50
	2015	MITI	Rp 218.248.731.350	Rp 117.280.609.454	1,86
	2016	MITI	Rp 205.138.864.713	Rp 120.437.594.367	1,70
	2017	MITI	Rp 157.296.460.281	Rp 126.344.141.646	1,24
15	2013	AKKU	Rp 18.923.732.343	Rp 25.267.433.603	0,75
	2014	AKKU	Rp 67.000.462.152	Rp 34.069.602.453	1,97

	2015	AKKU	Rp 6.232.311.649	Rp 1.230.854.680	5,06
	2016	AKKU	Rp 398.940.319.138	Rp 111.076.629.749	3,59
	2017	AKKU	Rp 440.898.855.046	Rp 174.855.157.440	2,52
16	2013	GEMS	Rp 1.861.966.556.285	Rp 1.015.810.673.088	1,83
	2014	GEMS	Rp 1.757.801.329.334	Rp 796.834.747.302	2,21
	2015	GEMS	Rp 195.737.111.000	Rp 70.048.270.000	2,79
	2016	GEMS	Rp 203.411.699.000	Rp 53.894.292.000	3,77
	2017	GEMS	Rp 414.782.753.000	Rp 246.554.242.000	1,68
17	2013	MYOH	Rp 910.680.059.000	Rp 525.257.514.000	1,73
	2014	MYOH	Rp 1.021.319.762	Rp 548.502.471.000	1,86
	2015	MYOH	Rp 85.330.794.000	Rp 36.781.975.000	2,32
	2016	MYOH	Rp 84.058.269.000	Rp 19.555.540.000	4,30
	2017	MYOH	Rp 85.963.275.000	Rp 30.214.626.000	2,85
18	2013	SMRU	Rp 91.582.276.115	Rp 11.247.618.931	8,14
	2014	SMRU	Rp 52.094.936.000	Rp 29.459.125.000	1,77
	2015	SMRU	Rp 58.037.837.000	Rp 86.039.118.000	0,67
	2016	SMRU	Rp 48.671.343.000	Rp 30.172.648.000	1,61
	2017	SMRU	Rp 29.519.610.000	Rp 32.674.556.000	0,90

LAMPIRAN IV

DATA ENVIRONMENTAL DISCLOSURE

No	Tahun	Kode Perusahaan	Jumlah Item bernilai 1	ED
1	2013	ATPK	14	41,18
	2014	ATPK	7	20,59
	2015	ATPK	14	41,18
	2016	ATPK	14	41,18
	2017	ATPK	14	41,18
2	2013	SMMT	2	5,88
	2014	SMMT	1	2,94
	2015	SMMT	1	2,94
	2016	SMMT	1	2,94
	2017	SMMT	1	2,94
3	2013	PKPK	0	0,00
	2014	PKPK	0	0,00
	2015	PKPK	0	0,00
	2016	PKPK	0	0,00
	2017	PKPK	0	0,00
4	2013	PTBA	22	64,71
	2014	PTBA	23	67,65
	2015	PTBA	23	67,65
	2016	PTBA	23	67,65
	2017	PTBA	23	67,65
5	2013	ELSA	19	55,88
	2014	ELSA	17	50,00
	2015	ELSA	18	52,94
	2016	ELSA	20	58,82
	2017	ELSA	22	64,71
6	2013	RUIS	9	26,47
	2014	RUIS	9	26,47
	2015	RUIS	9	26,47
	2016	RUIS	9	26,47
	2017	RUIS	9	26,47
7	2013	ARTI	2	5,88
	2014	ARTI	2	5,88
	2015	ARTI	2	5,88
	2016	ARTI	2	5,88

	2017	ARTI	2	5,88
8	2013	CKRA	2	5,88
	2014	CKRA	13	38,24
	2015	CKRA	13	38,24
	2016	CKRA	13	38,24
	2017	CKRA	13	38,24
9	2013	ANTM	30	88,24
	2014	ANTM	30	88,24
	2015	ANTM	30	88,24
	2016	ANTM	30	88,24
	2017	ANTM	30	88,24
10	2013	DKFT	2	5,88
	2014	DKFT	9	26,47
	2015	DKFT	9	26,47
	2016	DKFT	9	26,47
	2017	DKFT	9	26,47
11	2013	CITA	29	85,29
	2014	CITA	29	85,29
	2015	CITA	29	85,29
	2016	CITA	29	85,29
	2017	CITA	29	85,29
12	2013	TINS	32	94,12
	2014	TINS	31	91,18
	2015	TINS	30	88,24
	2016	TINS	31	91,18
	2017	TINS	31	91,18
13	2013	CTTH	6	17,65
	2014	CTTH	6	17,65
	2015	CTTH	6	17,65
	2016	CTTH	6	17,65
	2017	CTTH	6	17,65
14	2013	MITI	5	14,71
	2014	MITI	5	14,71
	2015	MITI	5	14,71
	2016	MITI	5	14,71
	2017	MITI	5	14,71
15	2013	AKKU	0	0,00
	2014	AKKU	0	0,00
	2015	AKKU	0	0,00

	2016	AKKU	0	0,00
	2017	AKKU	0	0,00
16	2013	GEMS	20	58,82
	2014	GEMS	20	58,82
	2015	GEMS	20	58,82
	2016	GEMS	20	58,82
	2017	GEMS	20	58,82
17	2013	MYOH	8	23,53
	2014	MYOH	8	23,53
	2015	MYOH	8	23,53
	2016	MYOH	8	23,53
	2017	MYOH	8	23,53
18	2013	SMRU	5	14,71
	2014	SMRU	5	14,71
	2015	SMRU	5	14,71
	2016	SMRU	5	14,71
	2017	SMRU	5	14,71

LAMPIRAN V

HASIL REGRESI TOTAL TAHUN 2013-2017

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LIKUID, UP, PROFIT ^b		Enter

a. Dependent Variable: ED

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,444 ^a	,198	,170	27,90576

a. Predictors: (Constant), LIKUID, UP, PROFIT

b. Dependent Variable: ED

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16483,881	3	5494,627	7,056	,000 ^b
	Residual	66970,886	86	778,731		
	Total	83454,767	89			

a. Dependent Variable: ED

b. Predictors: (Constant), LIKUID, UP, PROFIT

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-50,744	20,095		-2,525	,013
UP	3,435	,773	,434	4,442	,000
PROFIT	-9,987	12,887	-,076	-,775	,440
LIKUID	-,312	,305	-,100	-1,023	,309

a. Dependent Variable: ED

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	6,6843	52,5681	35,8179	13,60927	90
Residual	-42,32931	46,51338	,00000	27,43140	90
Std. Predicted Value	-2,141	1,231	,000	1,000	90
Std. Residual	-1,517	1,667	,000	,983	90

a. Dependent Variable: ED

